Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

IMPLEMENTASI PROGRAM EDUKASI ANTI-*BULLYING* TERHADAP SIKAP SISWA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus SD Negeri 1 Kawan Bangli)

I Dewa Ayu Made Putri Wijayanti[1], Wayan Nerta[2], I Made Sukariawan[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dwyuputriwijayanti@gmail.com[1], wayannerta@uhnsugriwa.ac.id[2],
sukariawan@uhnsugriwa.ac.id[3]

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, serta moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui program edukasi anti-bullying yang mampu menanamkan nilai empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Edukasi Anti-Bullying terhadap sikap siswa di SD Negeri 1 Kawan Bangli, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis implikasi program terhadap perkembangan afektif dan moral peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencakup kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, permainan peran (*role play*), serta kampanye anti-bullying. Program ini mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, menumbuhkan empati, memperkuat sikap saling menghargai, meningkatkan tanggung jawab sosial, serta mengurangi perilaku mengejek dan mengucilkan teman. Keberhasilan program didukung oleh komitmen sekolah, keterlibatan guru dan orang tua, serta penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik siswa, dan belum optimalnya dukungan sebagian orang tua. Secara keseluruhan, program edukasi anti-bullying berkontribusi positif dalam membentuk budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan berkarakter.

Kata kunci: Edukasi Anti-Bullying, Implementasi Program, Sikap Siswa, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat pada era Revolusi Industri 4.0 dan berlanjut pada era *Society* 5.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aktivitas masyarakat telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi

tantangan global. Dalam konteks pendidikan, transformasi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta penguatan nilai-nilai moral sebagai bekal menghadapi kehidupan di era digital. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan (Naibaho & Suryani, 2023).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk sikap, serta menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perilaku individu agar mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap sesama (Naibaho & Suryani, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Khair (2021) menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik karena melalui proses pendidikan seseorang belajar mengenai nilai, norma, etika, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang memiliki peran sangat fundamental dalam membangun dasar perkembangan intelektual, emosional, sosial, maupun moral peserta didik. Pada fase ini, anak mulai mengenal berbagai aturan sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Pengalaman yang diperoleh selama masa sekolah dasar akan menjadi fondasi penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter dan kebiasaan positif peserta didik sejak usia dini.

Lingkungan sekolah dasar juga menjadi ruang sosialisasi pertama yang mempertemukan anak dengan individu-individu yang memiliki latar belakang, karakter, serta kemampuan yang berbeda-beda. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar memahami norma sosial, membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan kelompok. Menurut Hidayati (2016), sekolah merupakan arena sosialisasi yang sangat penting karena di dalamnya peserta didik memperoleh pengalaman nyata mengenai kehidupan bermasyarakat melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Akan tetapi, dinamika interaksi sosial tersebut tidak selalu berjalan secara positif. Dalam praktiknya, sering kali muncul berbagai bentuk konflik maupun perilaku menyimpang yang dapat mengganggu proses perkembangan sosial peserta didik, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah sehingga menimbulkan penderitaan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Fenomena *bullying* telah menjadi salah satu persoalan serius yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Efianingrum et al., 2020). Perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti *verbal bullying* berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan yang merendahkan, maupun ancaman; *physical bullying* berupa pemukulan, dorongan, tendangan, atau tindakan kekerasan lainnya; serta *social bullying* berupa pengucilan, penyebaran gosip, intimidasi, maupun tindakan yang bertujuan

merusak hubungan sosial korban. Seiring berkembangnya teknologi informasi, bentuk *bullying* juga semakin beragam melalui *cyberbullying* yang dilakukan menggunakan media sosial maupun platform digital lainnya.

Permasalahan *bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif kepada korban, tetapi juga memengaruhi iklim pembelajaran secara keseluruhan. Korban *bullying* cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan datang ke sekolah, kesulitan berkonsentrasi, penurunan prestasi belajar, hingga gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan. Di sisi lain, pelaku *bullying* juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan apabila tidak memperoleh pembinaan secara tepat. Selain itu, peserta didik lain yang menyaksikan tindakan tersebut dapat mengalami ketakutan dan kehilangan rasa aman selama mengikuti proses pembelajaran sehingga kondisi tersebut secara tidak langsung menurunkan kualitas lingkungan pendidikan (Efianingrum et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* masih menghadapi beragam kendala dalam implementasinya di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya pemahaman guru, peserta didik, maupun orang tua mengenai karakteristik *bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat ditimbulkan terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, keterbatasan sumber daya, belum optimalnya kebijakan sekolah, serta kurangnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya yang aman menjadi faktor yang menghambat efektivitas program pencegahan *bullying*. Tidak sedikit korban yang memilih untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena merasa takut mendapatkan balasan dari pelaku, malu, atau menganggap bahwa tindakan tersebut hanyalah bagian dari candaan sehari-hari (Purba et al., 2024).

Penanganan *bullying* pada jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting mengingat masa anak-anak merupakan periode pembentukan karakter yang akan memengaruhi perkembangan sosial maupun emosional seseorang pada masa dewasa. Apabila perilaku *bullying* tidak ditangani secara serius sejak dini, maka akan terbentuk pola perilaku agresif yang dapat terus berkembang dan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, apabila sekolah mampu memberikan pendidikan karakter melalui program pencegahan yang terencana dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki pemahaman mengenai pentingnya empati, toleransi, menghargai perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Oleh karena itu, implementasi program edukasi anti-*bullying* menjadi salah satu strategi preventif yang penting dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung perkembangan seluruh peserta didik (Rohimin et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Kawan Bangli, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan masih adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Bentuk perilaku tersebut antara lain berupa ejekan terhadap teman, pemberian julukan yang bersifat merendahkan, pengucilan dari kelompok bermain, hingga tindakan fisik ringan yang dilakukan secara berulang. Meskipun sebagian peserta didik menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk candaan, kenyataannya perilaku tersebut memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis korban. Beberapa peserta didik tampak menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, enggan berinteraksi dengan teman sekelas, bahkan menunjukkan penurunan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya memengaruhi individu korban, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memahami bahwa perilaku mengejek, mengucilkan, maupun mempermalukan teman merupakan bagian dari tindakan *bullying*. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan perilaku tersebut terus berulang karena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, beberapa guru mengakui masih mengalami kesulitan dalam menentukan

strategi yang tepat untuk mencegah maupun menangani kasus *bullying*, terutama dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai dampak perilaku tersebut terhadap kehidupan sosial dan psikologis korban. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu program edukasi yang mampu memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai bahaya *bullying* sekaligus membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, SD Negeri 1 Kawan Bangli mulai mengimplementasikan Program Edukasi Anti-*Bullying* yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai berbagai bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang positif. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan edukatif seperti sosialisasi, diskusi kelompok, permainan peran (*role play*), kampanye anti-*bullying*, pembiasaan karakter positif, serta pemberian pendampingan oleh guru kepada peserta didik. Program tersebut tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga berupaya membentuk sikap, perilaku, dan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Keberhasilan implementasi Program Edukasi Anti-*Bullying* tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan kepada peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh komponen sekolah. Guru memiliki peran sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membangun budaya sekolah yang positif. Orang tua berperan dalam memberikan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, sedangkan pihak sekolah bertanggung jawab menyusun kebijakan, melakukan pengawasan, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari tindakan *bullying*. Sinergi antara seluruh unsur tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pencegahan yang berkelanjutan sehingga angka kejadian *bullying* dapat ditekan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi Program Edukasi Anti-*Bullying* di SD Negeri 1 Kawan Bangli menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam guna mengetahui bagaimana pelaksanaan program tersebut, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta pengaruhnya terhadap perubahan sikap peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **"Implementasi Program Edukasi Anti-*Bullying* terhadap Sikap Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri 1 Kawan Bangli)."**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study* untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Program Edukasi Anti-*Bullying* terhadap sikap siswa di SD Negeri 1 Kawan Bangli. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap situasi penelitian (Abdussamad, 2021). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan penelitian untuk memahami makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi selama implementasi program (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena berdasarkan konteks nyata sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara mendalam sesuai kondisi lapangan (Abdussamad, 2021). Metode *case study* digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu peristiwa, program, atau fenomena secara rinci dan menyeluruh, terutama untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada aspek *how* dan *why* (Nur'aini, 2020). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Kawan Bangli, Kabupaten Bangli, yang dipilih secara *purposive* karena telah mengimplementasikan Program Edukasi Anti-*Bullying* secara berkelanjutan serta memiliki komitmen yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan pada semester genap yang meliputi

tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk narasi, hasil observasi, hasil wawancara, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi Program Edukasi Anti-*Bullying*. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena penelitian (Samsu, 2021). Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan kepala sekolah, guru kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Hermawan dalam Sigit & Amirullah, 2021). Data sekunder diperoleh dari arsip sekolah, laporan kegiatan, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta pencegahan *bullying* (Narimawati et al., 2022). Penggunaan kedua sumber data tersebut bertujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Samsu, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara *semi-structured interview*, observasi nonpartisipatif, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan program, pengalaman informan, serta perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi anti-*bullying* (Andina, 2019). Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik tanpa keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang diamati (Samsu, 2021). Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip sekolah, laporan pelaksanaan program, dan berbagai dokumen yang relevan (Sutrisno, 2020). Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teoritis melalui berbagai referensi ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian (Putri, 2019). Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan (Sidiq et al., 2019). Pendekatan analisis tersebut memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif (Samsu, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kawan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi Program Edukasi Anti-*Bullying*. SD Negeri 1 Kawan merupakan salah satu sekolah dasar negeri tertua di Kabupaten Bangli yang didirikan pada tanggal 1 November 1910 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain memiliki nilai historis yang tinggi, sekolah ini juga dikenal sebagai bangunan cagar budaya yang masih mempertahankan arsitektur asli peninggalan masa kolonial beserta sejumlah sarana pembelajaran bersejarah yang masih digunakan hingga saat ini. Sekolah telah terakreditasi A dengan nilai 98, berlokasi di Jalan Nusantara Nomor 2, Bangli, serta didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional. Pada tahun ajaran 2025, SD Negeri 1 Kawan Bangli memiliki 212 peserta didik yang tersebar dalam delapan rombongan belajar dari kelas I hingga kelas VI dengan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta sarana pembelajaran lainnya yang seluruhnya berada dalam kondisi baik.

SD Negeri 1 Kawan Bangli memiliki visi *"Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak dan Berprestasi Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila"* yang diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada penguatan karakter, prestasi akademik, serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Sekolah juga menerapkan berbagai tata tertib dan budaya sekolah yang menekankan nilai disiplin, sopan santun, empati, toleransi, serta penghormatan terhadap

sesama sebagai bagian dari pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang heterogen serta komitmen sekolah dalam melaksanakan Program Edukasi Anti-*Bullying* secara berkelanjutan menjadikan SD Negeri 1 Kawan Bangli sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi program tersebut dalam membentuk sikap siswa. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian mengenai implementasi Program Edukasi Anti-Bullying di SD Negeri 1 Kawan Bangli diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Implementasi program tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, tetapi juga membentuk sikap empati, kepedulian sosial, serta perilaku saling menghargai di lingkungan sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Tahap pertama dalam implementasi program adalah tahap persiapan. Tahap ini menjadi fondasi penting karena seluruh kegiatan dirancang berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sebelum program dilaksanakan pihak sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi internal yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru bimbingan dan konseling, serta komite sekolah. Koordinasi tersebut bertujuan menyusun jadwal kegiatan, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, membentuk tim pelaksana, serta menyiapkan berbagai media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi anti-bullying. Selain itu, sekolah juga melakukan koordinasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid agar pelaksanaan program memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga sehingga pembentukan karakter siswa berlangsung secara konsisten.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa program ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku saling mengejek, mengucilkan teman, dan penggunaan kata-kata yang dapat melukai perasaan teman sebaya. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk menyusun program edukasi yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, permainan peran, dan kampanye anti-bullying dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dibandingkan penjelasan secara teoritis.

Sementara itu, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa guru melakukan pemetaan kondisi awal siswa sebelum program dilaksanakan. Guru mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi yang sering terjadi di kelas, termasuk kebiasaan saling mengejek ketika bermain maupun belajar kelompok. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa video edukasi, poster, lembar kerja, cerita bergambar, serta skenario role play yang bertujuan memudahkan siswa memahami materi secara visual dan kontekstual.

Tabel 1. Hasil Tahap Persiapan Program Edukasi Anti-Bullying

No	Aspek Persiapan	Hasil Temuan
1	Pembentukan tim pelaksana	Melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru BK, dan komite sekolah.
2	Penyusunan program	Menyusun jadwal, materi, metode, serta pembagian tugas pelaksana.

3	Persiapan media	Menyiapkan video edukasi, poster, LKPD, modul sederhana, dan skenario role play.
4	Koordinasi internal	Dilaksanakan melalui rapat bersama seluruh guru sebelum program dimulai.
5	Koordinasi dengan orang tua	Dilaksanakan melalui pertemuan wali murid untuk memperoleh dukungan pelaksanaan program.
6	Pemetaan kondisi siswa	Guru mengidentifikasi karakteristik dan permasalahan sosial siswa sebagai dasar penyusunan kegiatan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tahap persiapan telah dilakukan secara menyeluruh sebelum program dilaksanakan. Persiapan tidak hanya difokuskan pada penyusunan administrasi kegiatan, tetapi juga mencakup kesiapan sumber daya manusia, media pembelajaran, serta koordinasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang matang sehingga seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan program. Persiapan yang sistematis juga memudahkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga proses internalisasi nilai-nilai anti-bullying berlangsung secara lebih efektif.

Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan, sekolah melaksanakan program edukasi anti-bullying melalui empat bentuk kegiatan utama, yaitu sosialisasi, diskusi kelompok, permainan peran (role play), dan kampanye anti-bullying. Keempat kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi, setiap kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap sosialisasi, guru memberikan penjelasan mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, penyebab, dampak, serta cara pencegahannya. Penyampaian materi dilakukan menggunakan video edukasi, gambar ilustrasi, dan cerita pendek sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan guru dan menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami maupun saksikan di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus sederhana mengenai bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan arahan apabila diskusi mengalami kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan diskusi mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat sekaligus melatih kemampuan mereka menghargai pandangan teman. Siswa bersama-sama menyusun solusi terhadap kasus yang diberikan sehingga pembelajaran berlangsung secara kolaboratif.

Kegiatan yang paling menarik perhatian siswa adalah permainan peran (role play). Dalam kegiatan ini siswa memerankan tokoh sebagai pelaku, korban, maupun saksi bullying. Melalui simulasi tersebut siswa dapat merasakan secara langsung dampak emosional yang dialami korban bullying sehingga muncul rasa empati terhadap teman. Setelah simulasi selesai guru memberikan refleksi mengenai sikap yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi tindakan perundungan. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menunjukkan perilaku empatik selama kegiatan berlangsung sehingga perilaku positif tersebut semakin diperkuat.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, sekolah melaksanakan kampanye anti-bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kampanye diwujudkan melalui pembuatan poster, slogan, yel-yel, dan presentasi mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta bebas dari bullying. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan

pemahaman mereka secara kreatif sekaligus mengajak seluruh warga sekolah berkomitmen menjaga lingkungan belajar yang harmonis. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan penuh antusias dan mampu menyampaikan pesan-pesan moral melalui karya yang mereka hasilkan.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Program Edukasi Anti-Bullying

No	Kegiatan	Hasil Temuan
1	Sosialisasi	Siswa memahami pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan pencegahan bullying.
2	Diskusi kelompok	Siswa aktif berdiskusi, menghargai pendapat teman, serta mampu menyusun solusi terhadap kasus bullying.
3	Role play	Siswa mampu memahami perasaan korban, pelaku, dan saksi sehingga empati meningkat.
4	Kampanye anti-bullying	Siswa membuat poster, slogan, dan menyampaikan pesan anti-bullying kepada warga sekolah.
5	Penguatan guru	Guru memberikan pujian, motivasi, dan pembiasaan terhadap perilaku positif siswa selama kegiatan berlangsung.
6	Partisipasi siswa	Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa seluruh kegiatan dalam implementasi program memberikan hasil yang positif terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman dasar mengenai bullying, sedangkan diskusi kelompok dan permainan peran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui interaksi langsung antar siswa. Kampanye anti-bullying semakin memperkuat proses internalisasi nilai-nilai sosial karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyampaikan kembali pesan-pesan positif kepada warga sekolah. Peran guru sebagai fasilitator dan pemberi penguatan positif turut mendukung keberhasilan program sehingga siswa menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, kepedulian terhadap teman, serta berkurangnya perilaku saling mengejek selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi program edukasi anti-bullying telah berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan menjadi dasar terbentuknya budaya sekolah yang lebih ramah, aman, serta menghargai perbedaan antarsiswa.

Pelaksanaan Program Edukasi Anti-Bullying di SD Negeri 1 Kawan Bangli juga menunjukkan adanya perubahan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi lebih banyak menggunakan pendekatan partisipatif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap berbagai kasus yang disampaikan. Pendekatan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif karena siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mengenai pentingnya menghargai teman dan menghindari perilaku perundungan. Selama kegiatan berlangsung, guru juga melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa, baik ketika mengikuti pembelajaran di kelas maupun ketika berinteraksi pada waktu istirahat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai membiasakan diri menggunakan bahasa yang lebih sopan, mengurangi kebiasaan mengejek teman, serta lebih mudah bekerja sama ketika diberikan tugas kelompok.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah memperkuat temuan observasi tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa suasana sekolah setelah program dilaksanakan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Apabila sebelumnya masih sering dijumpai siswa yang saling mengejek atau mengucilkan teman, setelah program berjalan perilaku tersebut mulai

berkurang. Siswa terlihat lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru ketika mengalami permasalahan serta mulai berani menegur teman yang melakukan tindakan kurang baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying, tetapi juga membentuk budaya saling peduli di lingkungan sekolah.

Temuan yang sama juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman. Sebelum mengikuti program, beberapa siswa cenderung memberikan respons secara spontan melalui ejekan atau balasan yang sama ketika diperlakukan kurang baik. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, diskusi, permainan peran, dan kampanye, siswa mulai memahami bahwa konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik tanpa harus menyakiti perasaan orang lain. Guru juga menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan serta lebih cepat memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan belajar maupun kesulitan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar peserta didik mengaku lebih memahami perasaan korban bullying setelah mengikuti kegiatan permainan peran. Melalui simulasi tersebut siswa dapat merasakan bagaimana menjadi korban yang diejek, dikucilkan, maupun diperlakukan secara tidak menyenangkan oleh teman. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman emosional yang lebih mendalam dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teori. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok membuat mereka berani menyampaikan pendapat dan belajar menghargai pandangan teman yang berbeda. Kegiatan kampanye anti-bullying melalui pembuatan poster juga dianggap menarik karena siswa dapat menyampaikan pesan moral dengan cara yang kreatif.

Tabel 3. Perubahan Sikap Siswa Setelah Mengikuti Program Edukasi Anti-Bullying

No	Indikator Perubahan	Hasil Temuan
1	Kemampuan mengendalikan emosi	Siswa lebih mampu menahan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman.
2	Kepedulian terhadap teman	Siswa lebih sering membantu teman yang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan kepada teman yang sedih.
3	Keberanian menyampaikan pendapat	Siswa lebih percaya diri dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat di depan kelas.
4	Hubungan sosial	Interaksi antarsiswa menjadi lebih harmonis dan kerja sama kelompok meningkat.
5	Perilaku menghargai teman	Frekuensi perilaku mengejek, mengucilkan, dan berkata kasar mengalami penurunan.
6	Keberanian menegur perilaku bullying	Siswa mulai berani mengingatkan teman yang melakukan tindakan yang tidak sesuai.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa implementasi program memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap sosial siswa. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan siswa mengendalikan emosi, bertambahnya rasa peduli terhadap teman, serta terbentuknya keberanian untuk mengingatkan teman yang melakukan tindakan kurang baik. Selain itu, hubungan sosial antarsiswa menjadi lebih harmonis karena komunikasi yang terjalin berlangsung secara lebih santun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh peran guru yang secara konsisten memberikan penguatan positif kepada siswa.

Setiap perilaku yang mencerminkan sikap empati, kerja sama, maupun kepedulian selalu diberikan apresiasi dalam bentuk pujian, penghargaan sederhana, ataupun pengakuan di depan kelas. Sebaliknya, apabila terdapat perilaku yang mengarah pada tindakan bullying, guru segera memberikan teguran secara edukatif disertai penjelasan mengenai dampak perilaku tersebut terhadap teman yang menjadi korban. Pendekatan seperti ini membuat siswa tidak merasa dihukum, tetapi memahami alasan mengapa perilaku tersebut perlu dihindari.

Pelaksanaan program juga menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin menyampaikan perkembangan perilaku siswa kepada orang tua melalui pertemuan wali murid maupun komunikasi secara langsung. Orang tua kemudian diminta untuk menerapkan nilai-nilai yang sama di lingkungan keluarga, seperti membiasakan anak menggunakan bahasa yang sopan, menghargai saudara maupun teman bermain, serta menghindari perilaku mengejek. Sinergi antara sekolah dan keluarga tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi program karena siswa memperoleh penguatan yang sama di dua lingkungan utama mereka.

Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti sosialisasi, diskusi kelompok, permainan peran, dan kampanye anti-bullying. Setiap kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak bullying. Siswa tidak hanya mengetahui definisi bullying, tetapi mampu memahami akibat yang ditimbulkan terhadap korban melalui pengalaman langsung ketika mengikuti simulasi maupun diskusi kelompok.

Sementara itu, berdasarkan teori behaviorisme, perubahan perilaku siswa terjadi karena adanya proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru. Penguatan positif berupa pujian, penghargaan, maupun pengakuan terhadap perilaku baik mendorong siswa untuk mengulangi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, perilaku yang kurang sesuai diberikan koreksi secara langsung sehingga siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Proses stimulus dan respons yang berlangsung secara berulang tersebut membentuk kebiasaan baru berupa sikap saling menghormati, bekerja sama, serta peduli terhadap teman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Edukasi Anti-Bullying di SD Negeri 1 Kawan Bangli telah berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bahaya bullying, tetapi juga membentuk perubahan perilaku yang nyata melalui pengalaman belajar yang aktif dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya kualitas interaksi sosial antarsiswa, terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif, berkurangnya perilaku saling mengejek, serta berkembangnya budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi program edukasi anti-bullying mampu menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh warga sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Edukasi Anti-Bullying di SD Negeri 1 Kawan Bangli telah terlaksana melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis serta melibatkan seluruh unsur sekolah. Tahap persiapan diawali dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru bimbingan konseling, serta komite sekolah. Tahapan ini juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, penyiapan media pembelajaran, penyusunan materi edukasi, serta koordinasi dengan

orang tua siswa. Kesiapan yang matang tersebut menjadi dasar penting dalam keberhasilan implementasi program karena seluruh komponen sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, mekanisme, dan sasaran program. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi program tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperhatikan aspek perencanaan yang komprehensif sehingga setiap aktivitas dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat kegiatan utama, yaitu sosialisasi, diskusi kelompok, permainan peran (role play), dan kampanye anti-bullying. Keempat kegiatan tersebut saling melengkapi dalam membangun pengetahuan sekaligus membentuk sikap peserta didik. Sosialisasi memberikan pemahaman awal mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, penyebab, dampak, serta cara pencegahannya. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan belajar memahami sudut pandang teman-temannya. Permainan peran menjadi media pembelajaran yang memungkinkan siswa merasakan secara langsung posisi sebagai korban, pelaku, maupun penolong sehingga mampu menumbuhkan empati yang lebih kuat. Selanjutnya, kampanye anti-bullying melalui pembuatan poster, slogan, dan berbagai kegiatan kreatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kombinasi berbagai metode tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi program memberikan perubahan yang cukup nyata terhadap sikap sosial peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya perilaku saling mengejek, meningkatnya rasa saling menghargai, bertambahnya keberanian siswa untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta munculnya kebiasaan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Guru juga mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif setelah program dilaksanakan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang sebelumnya sering mendominasi mulai belajar menghargai pendapat teman. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mengenai bullying, tetapi juga mampu membentuk perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Selama pelaksanaan program, siswa tidak hanya menerima materi secara verbal dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui aktivitas diskusi, refleksi, permainan peran, dan berbagai pengalaman belajar lainnya. Ketika siswa memerankan posisi korban bullying, mereka memperoleh pengalaman emosional yang membantu memahami dampak psikologis tindakan tersebut. Pengalaman langsung tersebut memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengetahuan baru sehingga konsep mengenai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan hanya melalui metode ceramah.

Selain konstruktivisme, hasil penelitian juga memperlihatkan relevansi teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam implementasi program, guru secara konsisten memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti memberikan pujian, penghargaan, maupun pengakuan di depan kelas ketika siswa membantu teman, meminta maaf, atau menghargai pendapat orang lain. Sebaliknya, guru memberikan teguran secara edukatif kepada siswa yang masih melakukan perilaku negatif. Penguatan yang diberikan secara berulang tersebut membentuk kebiasaan baru pada diri siswa sehingga perilaku prososial semakin sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian

materi, tetapi memerlukan pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus agar nilai-nilai positif menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Keberhasilan implementasi program juga dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Komitmen kepala sekolah dalam mendukung kebijakan sekolah ramah anak menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan program berjalan secara berkelanjutan. Guru memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membentuk perilaku peserta didik melalui pemberian contoh yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Di sisi lain, keterlibatan orang tua melalui kegiatan pertemuan wali murid memberikan dukungan terhadap konsistensi pembentukan karakter di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral siswa sehingga nilai-nilai anti-bullying tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi program. Salah satu kendala yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu pelaksanaan karena kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang cukup padat. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian relatif singkat menyebabkan guru harus mampu mengelola pembelajaran secara kreatif agar siswa tidak mudah bosan. Kendala lainnya adalah masih adanya sebagian siswa yang menganggap ejekan sebagai bentuk bercanda sehingga memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Di samping itu, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pendidikan anti-bullying sehingga dukungan dari lingkungan keluarga belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2024) mengenai implementasi program anti-bullying pada peserta didik di SMK Ahmad Yani Kediri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa program anti-bullying dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, serta pembiasaan perilaku positif yang mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak bullying. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi dan sosialisasi sebagai media pembentukan karakter. Perbedaannya adalah penelitian Putra et al. dilakukan pada jenjang sekolah menengah kejuruan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar sehingga metode yang digunakan lebih banyak memanfaatkan permainan peran, media visual, dan aktivitas kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ernawati (2024) yang menyatakan bahwa implementasi program anti-bullying di SD Negeri Kedungreja 03 Cilacap berhasil menciptakan budaya sekolah yang lebih positif serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai sesama. Ernawati menjelaskan bahwa keterlibatan guru secara aktif dalam membimbing siswa menjadi faktor utama keberhasilan program. Hasil tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam memberikan penguatan positif, mengarahkan perilaku siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aman. Persamaan lainnya terletak pada perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih peduli, lebih santun, dan mampu mengurangi tindakan mengejek teman setelah mengikuti program edukasi anti-bullying.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Abidin dan Farel (2023) yang menjelaskan bahwa edukasi anti-bullying berfungsi sebagai penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemberian edukasi secara berkelanjutan mampu meningkatkan empati, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati antar peserta didik. Temuan tersebut sangat sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana siswa menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya

keberanian membantu teman, berkurangnya tindakan mengejek, serta munculnya kebiasaan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter melalui program anti-bullying memiliki kontribusi yang besar dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Widyaningtyas dan Mustofa (2023) mengenai implementasi kebijakan anti-bullying di SMAN 1 Surakarta. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program anti-bullying dipengaruhi oleh adanya kebijakan sekolah yang konsisten, kolaborasi antar warga sekolah, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua bekerja sama mendukung pelaksanaan program. Perbedaannya terletak pada karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran penelitian. Pada tingkat sekolah dasar, pendekatan pembelajaran harus lebih sederhana, interaktif, dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak sehingga kegiatan bermain peran dan media visual menjadi strategi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan formal yang diterapkan pada jenjang pendidikan menengah.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Rohimin et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi program anti-bullying mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Rohimin menjelaskan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh integrasi kebijakan sekolah dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari sehingga nilai-nilai anti-bullying menjadi budaya sekolah. Hasil penelitian di SD Negeri 1 Kawan Bangli menunjukkan kondisi yang serupa karena program tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan sesaat, tetapi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tematik, pembiasaan sehari-hari, serta kegiatan sekolah lainnya. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil Gaffney, Ttofi, dan Farrington (2019) yang melalui meta-analisis menyimpulkan bahwa program pencegahan bullying yang dilaksanakan secara komprehensif mampu menurunkan kejadian bullying dan meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik. Program yang efektif menurut penelitian tersebut adalah program yang melibatkan seluruh komponen sekolah, menggunakan berbagai metode pembelajaran, dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan implementasi program di SD Negeri 1 Kawan Bangli yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang saling melengkapi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa program edukasi anti-bullying merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program edukasi *anti-bullying* di SD Negeri 1 Kawan Bangli telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, *role play*, dan kampanye *anti-bullying* yang didukung oleh komitmen guru, kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, serta penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman siswa, rentang perhatian siswa yang singkat, serta masih adanya rasa takut untuk melaporkan tindakan perundungan. Secara keseluruhan, program ini memberikan implikasi positif terhadap sikap siswa, ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi, empati, kepedulian, sikap saling menghormati, tanggung jawab sosial, serta berkurangnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Sekolah diharapkan dapat mengembangkan program edukasi *anti-bullying* secara berkelanjutan melalui kegiatan yang lebih inovatif serta didukung oleh penyediaan media edukatif dan alokasi waktu khusus dalam pembelajaran. Guru diharapkan terus mengintegrasikan nilai-nilai *anti-bullying* dalam proses pembelajaran, memperkuat pendampingan kepada siswa, dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai saling menghargai, empati, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari serta berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian dan menggunakan instrumen yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program *anti-bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed., Cet. 1). CV. Syakir Media Press.

Abidin, Z., & Farel, A. (2023). Edukasi *anti-bullying* sebagai penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kepedulian siswa di SDN Polosiri 01. *Jurnal Indonesia Mengabdi, 2*(3), 123–127.

Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing.

Andina, A. N. (2019). Hedonisme berbalut cinta dalam musik *K-pop*. *Syntax Idea, 1*(8), 39–49. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v1i8.100

Bauer, M. S., & Kirchner, J. (2020). *Implementation science*: What is it and why should I care? *Psychiatry Research, 283*, 112376. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.04.025

Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan *bullying* di sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2), 112. https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149

Chriqui, J. F., Asada, Y., Smith, N. R., Kroll-Desrosiers, A., & Lemon, S. C. (2023). Advancing the science of policy implementation: A call to action for the *implementation science* field. *Translational Behavioral Medicine, 13*(11), 820–825. https://doi.org/10.1093/tbm/ibad034

Dahlan, D., Sari, A. R., Astuti, D., Syafitri, D., & Fikri, H. A. (2023). Penerapan bisnis syariah pada lingkungan masyarakat melalui edukasi di Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri, 7*(1), 223–233. https://jurnal.umbuton.ac.id/index.php/pkm/article/view/5199

Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). *Cyberbullying* pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 8*(2), 144–153. http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa

Ernawati, E. (2024). Implementasi program *anti-bullying* di SD Negeri Kedungreja 03 Cilacap. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7*(3), 567–571. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91624

Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2*(1), 72–75. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-*bullying* prevention programs: An updated *meta-analytical* review. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 111–133. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001

Habibah, U. (2023). Kajian pustaka dalam penelitian pendidikan. *Jurnal EL WAHDAH, 4*(1), 15–23. https://doi.org/10.35888/elwahdah.v4i1.5472

Hamdani, H., & Sa'diyah, H. (2025). Konsep dasar penyusunan hipotesis dan kajian teori dalam penelitian. *Journal of Linguistics and Social Studies, 2*(2), 64–73. https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.93

Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Penerbit Hidayatul Quran.

Hidayati, N. (2016). Konsep integrasi *tripusat* pendidikan terhadap kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11*(1), 203–224. http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811

Kennedy, R. S. (2020). A *meta-analysis* of the outcomes of *bullying* prevention programs on subtypes of traditional *bullying* victimization: Verbal, relational, and physical. *Aggression and Violent Behavior, 55*, 101485. https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101485

Khaesarani, I. R. (2022). Studi kepustakaan tentang model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya, 15*(3), 37–49. https://doi.org/10.23887/wms.v15i3.38716

Khair, H. (2021). Peran lembaga pendidikan dalam masyarakat di era modern. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 12*(2), 24–36. https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67

Lua, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori *operant conditioning* menurut Burrhus Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona, 5*(1), 22–30.

Magalhaes, A. D. J., et al. (2025). Teori kognitif Jean Piaget dalam proses pembelajaran IPS. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 8*(1), 408–412.

Malintang, J. (2023). *Implementasi pendidikan anti-bullying melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan di era metaverse* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Walisongo.

Marissa, N. (2022). Pengaruh sikap belajar siswa terhadap prestasi belajar geografi siswa. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(1), 32–45. http://dx.doi.org/10.52947/meretas.v9i1.276

Naibaho, S., & Suryani, O. (2023). Pengembangan modul pembelajaran kimia berbasis *PBL* untuk sekolah penggerak fase F SMA/MA pada materi hidrolisis garam. *Jurnal FONDATIA, 7*(2), 356–370. https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3441

Narimawati, U., Pertiwi, P., & Sulaeman, S. (2022). Penggunaan aplikasi *Padlet* untuk meningkatkan hasil belajar menulis mahasiswa pada materi teks prosedur. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(11), 4714–4719. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1107

Nur, M. A., & Saihu, M. (2024). Pengolahan data. *SCIENTICA: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi, 2*(11), 163–175.

Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus Yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *Inersia, 16*(1), 92–104. https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319

Nurjanah, N. (2021). Analisis kepuasan konsumen dalam meningkatkan pelayanan pada usaha *laundry* Bunda. *Jurnal Mahasiswa, 1*(1), 117–128.

Nurrisaa, F., Hermina, D., & Norlaila, N. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(3), 793–800.

Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku *bullying* terhadap korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora, 7*(1), 69–77. https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163

Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya *bullying* yang terjadi di sekolah dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, 2*(2), 107–118.

Putra, R. S., et al. (2024). Implementasi program *anti-bullying* pada peserta didik di SMK Ahmad Yani Kediri. In G. S. Gumilang (Ed.), *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara* (pp. 482–488). https://doi.org/10.29407/ahv49574

Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: Sebuah studi pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 4*(2), 39–42. https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890

Rahmani, M. R., Arifin, J., & Rijali, S. (2020). Implementasi program *Kotaku* (*Kota Tanpa Kumuh*) dalam mengatasi permukiman kumuh di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *JAPB, 3*(1), 196–212.

Rohimin, S. H. N., Pahlevi, M. S., & Andyan, A. (2024). Implementasi program *anti-bullying* di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 6 Gemolong. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3*(1), 148–156. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2125

Samsu, S. (2021). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development*. Pusaka Jambi.

Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Guepedia.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.

Sigit, H., & Amirullah. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Media Nusa Creative.

Sofiana, L. (2020). Edukasi pencegahan hipertensi menuju lansia sehat di Dusun Tegaltandan, Desa Banguntapan, Bantul. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(3), 504–508. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3867

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 5*(3), 110–116. https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238

Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media pembelajaran: Buku bacaan wajib dosen, guru, dan calon pendidik*. Pustaka Abadi.

Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 3*(1), 49–58.

Sutrisno, M. (2020). *Meningkatkan minat dan hasil belajar TIK materi topologi jaringan dengan media pembelajaran*. Ahlimedia Book.

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berpikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2*(1), 160–166. https://doi.org/10.1342/tarbiyah.v2i1.25

Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi *anti-bullying* bagi guru dan siswa SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4*(2), 165–169. https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4260

Varghese, R., & Burton, B. (2023). IMPACT of *PBIS* on *bullying* in middle and secondary school. *The Ohio Journal of Teacher Education, 37*(1).

Wahyuni, S. A. E. P., Pratiwi, N. P. A. T., & Sulistiowati, N. M. D. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan *bullying* pada remaja di Desa Gunaksa Klungkung. *Jurnal Peduli Masyarakat, 5*(3), 819–826.

Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi kebijakan *anti-bullying* Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(1), 533–548. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489

World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. World Health Organization.